

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Desa Cangkring Karanganyar Demak

Cangkring adalah sebuah Desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah Desa Cangkring terletak di Jalan Kasbini desa Cangkring Karanganyar Demak, disisi sebelah barat berbatasan dengan Desa Cangkring Pos, disisi sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Banteng, disisi sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lengkur, disisi sebelah timur berbatasan dengan Desa Tuwang.

2. Letak Geografis Desa Cangkring Karanganyar Demak

Desa Cangkring terletak di sebelah perdesaan, yang berjarak sekitar 18 Km dari Kabupaten Demak, yang memiliki luas tanah 58-km dengan kode pos 59582.

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak

Pondok Pesantren La Tansa di dirikan secara resmi di perkampungan desa Cangkring, Kec Karanganyar, Kab Demak, Prov. Jawa Tengah. Pada tahun 1421/H tahun 2000/M dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Pondok Pesantren La Tansa ini bermula dari kedatangan 7 (Tujuh) anak yang berniat untuk menimba ilmu di rumah bapak Masduki Ayahanda Pimpinan Pondok Pesantren Modern La Tansa. Dengan bertambahnya tahun berarti bertambahnya santri juga, maka pimpinan pesantren La Tansa berinisiatif membuat gubuk-gubuk disekeliling rumah bapak Masduki untuk tempat tinggal para santri. Dengan penuh keyakinan dan mengharap ridha Allah SWT. Pimpinan pesantren yang pernah mengenyam pendidikan di LIPIA Jakarta bertekad untuk memberikan bekal pendidikan baik umum maupun agama bagi anak-anak yang putus harapan masa depan.

Beliau mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang seperti mendidik anaknya sendiri.¹

Sebelumnya yayasan La Tansa memberikan suatu organisasi bagi masyarakat yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang berbasis pesantren untuk anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, TKI, dan konflik etni. Pada tahun 2009 ustadz Ulin Nuha menghadiri acara pertemuan Da'I Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu Kyai dari Papua yang bernama Ustadz M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan yang meminta kerjasama dengan Bapak Ulin Nuha. Pondok pesantren ini menampung, mengasah, dan membina anak korban konflik yang ada di Timika Papua.

Pada saat itu tujuan di dirikannya pondok pesantren La Tansa adalah dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam rangka memenuhi panggilan kewajiban untuk memperjuangkan dan mensyi'arkan Islam serta dengan kebutuhan masyarakat desa Cangkring dan sekitarnya. Selain itu juga bertujuan untuk menampung santri dari luar daerah supaya mereka dapat memperdalam agama Islam, seperti dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, Purwokerto, dan sebagainya.

Keunikan dari pondok pesantren ini adalah memberikan pendidikan bagi anak-anak korban konflik, anak-anak kurang mampu, dsb, yang mempunyai jiwa labil dan kenakalan tinggi.

Kehadiran pondok pesantren La Tansa bermaksud untuk menawarkan solusi ditengah lingkungan benang kusut dekadensi akhlak generasi muda, yang berperan sebagai:

1) Pendidikan Berbasis Agama

Kemajuan ilmu dan teknologi tidak serta merta meningkatkan martabat manusia dan keharmonisan kehidupan dimuka bumi. Apakah iman tidak terbangun dalam diri manusia maka ilmu dan teknologi justru akan menjadi alat untuk

¹ Data dokumentasi sejarah berdirinya Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak, Dikutip Pada Tanggal 23 November 2020.

mempercepat proses penjauhan manusia dan Dinul Islam yang berarti kerusakan akhlak manusia serta kerusakan kehidupan dimuka bumi. Karenanya keberadaan pendidikan pondok pesantren sangat penting untuk turut serta membangun ummat sesuai tuntutan Dinul Islam yang berbasis agama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.

Pondok pesantren La Tansa merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan bagi santri dari daerah sekitar ataupun dari luar daerah. Misalnya santri dari daerah Papua yang mayoritas beragama non-muslim dan daerah rawan konflik, santri dari daerah Papua sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan keagamaan.²

2) **Pembinaan dan Pengkaderan Da'i/Ustadz**

Keberadaan para da'i menjadi sangat penting ditengah kehidupan matrealis, glamour, dan oportunis dalam era globalisasi. Maka kebutuhan para da'i yang mampu memahami persoalan ummatnya dan mampu memberikan bimbingan , motivasi untuk menyelenggarakan pembinaan da'i / Ustadz di pondok pesantren La Tansa. Pondok pesantren La Tansa menyelenggarakan pembinaan da'i atau Ustadz dan daerah sekitar ataupun dari luar daerah dengan harapan setelah lulus dari pondok mereka mampu mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat yang sekarang ini haus ilmu agama

3) **Pembinaan dan Perberdayaan ummat**

Di tengah-tengah kehidupan generasi muda yang bermental kuli, seperti kuli diperusahaan, kuli di luar negeri bahkan menjadi kuli bangsa asing. Maka pondok pesantren modern La Tansa sangat perlu mengadakan pembinaan dan pemberdayaan ummat melalui pelatihan pertanian, peternakan yang berwawasan iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu

² Hasil observasi di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak, pada tanggal 23 November 2020.

pengetahuan dan teknologi (Iptek) agar tertanam jiwa kemandirian.

Kehadiran pondok pesantren memberikan bekal pendidikan agama dan juga ketrampilan, dengan harapan jika santri sudah tidak lagi di pondok pesantren La Tansa mereka mempunyai ilmu dan keahlian yang mampu menunjang pekerjaanyang layak.³

4. Letak Geografis Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak.

Pondok pesantren La Tansa adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh yayasan La Tansa. Selain mengelola pondok, yayasan La Tansa juga mengelola PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), PLK (Pendidikan Layanan Khusus), Kejar Paket, dll.

Secara geografis, pondok pesantren La Tansa terletak di Jalan Kasbini desa Cangkring Karanganyar Demak.

Adapun batas-batas Pondok Pesantren La Tansa adalah:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cangkring Pos
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Banteng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lengkur
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tuwang.⁴

5. Visi, Misi, dan Tujuan didirikan Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak.

Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah yang unggul dan amanah.

³ Hasil observasi di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring B Karanganyar Demak, pada tanggal 23 November 2020.

⁴ Hasil observasi Letak Geografis Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak, pada tanggal 25 November 2020

Misi

Mengemban risalah pendidikan dan dakwah melalui:

- a. Pendidikan Islam secara terpadu
- b. Mengaktifkan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari
- c. Menjalin hubungan kekeluargaan
- d. Meningkatkan dan mengembangkan hubungan kerjasama
- e. Mengembangkan *Life Skill* (Keterampilan) yang mendorong kreatifitas dan kemandirian.⁵

Tujuan

Membentuk generasi muslim yang beraqidah sholih dan sholihah, beribadah, berakhlakul karimah, bermu'amalah dan berjiwa mandiri.

6. Profil Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

PROFIL PONDOK PESANTREN

Nama Pondok: Pondok Pesantren La Tansa

Jalan : Kusbini

Desa : Cangkring

Kecamatan : Karanganyar

Kabupaten : Demak

Provinsi : Jawa Tengah

No. Telp : (0291) 333 7256

Yayasan Penyelenggara: Yayasan La Tansa

No. Statistik Pondok Pesantren: 512332111140

Tahun Didirikan : 2008

Tahun Beroperasi : 2009

Status Tanah : Wakaf/ Hak milik
Pondok

Status Bangunan : Permanen (Yayasan)

-Luas Bangunan : + 1500 M

7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar

⁵ Data dokumentasi di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak, Di Kutip Pada tanggal 30 November 2020.

Demak juga mempunyai pengurusan yang tersusun dalam sebuah struktur organisasi yaitu sebagai berikut:

- a. Pelindung : Camat Karanganyar
Kepala Desa Cangkring
- b. Penasehat : K. Masduki
- c. Ketua Yayasan : Ustadz. Ali Mustawa, S.
Pd.I, M. Pd
- d. Pimpinan Pondok : Ustadz. Ulin Nuha,
S.Pd.I, M.Pd
- e. Sekretaris : Ustadz. Susmanto,
A.Md
- f. Bendahara : Ustzdah Afifah, S.Pd
- Bagian-Bagian :
- a) Pengasuhan : Ustadz. Ahmad Hafidzh
- b) Kurikulum : Ustadz. Imam Taufiq,
S.Pd.I
- c) Bahasa : Ustadz. Fahrudin
Zuhri, S.Pd
- d) Keputrian : Ustadzah Lusiyanti,
M.Pd.i
- e) Humas : Ustadz. Faiz Izzata
- f) Life Skill : Ustadz. Hidayatul
Wahid, S.Pd.I
- g) Kesling : Ustadz. Rif'an

8. Keadaan Ustadz dan Santri pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

a. Keadaan Kyai dan Ustadz

Keberadaan Kyai dan Ustadz adalah sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam meningkatkan kualitas ilmu agama. Demikian juga dengan Pondok Pesantren La Tansa sebagian besar sudah lulusan pondok dan sarjana. Tenaga pendidik yang mengajar santri secara langsung sebanyak 15 Ustadz, terdiri dari alumni LIPIA Jakarta, UMS Surakarta, SETIA WS Semarang, UNWAHAS dibantu 5 lulusan pondok yang diperbantukan untuk mengajar, serta 3 tenaga administrasi.

b. Keadaan Santri

Santri merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan antara komponen-komponen lain seperti Kyai, tempat belajar/kelas, dan kitab/materi. Hal ini di karenakan santri adalah komponen yang menjadi obat pendidikan, artinya pendidikan dan proses pengajaran ini tidak pernah ada jika tanpa adanya santri. Santri Pondok Pesantren La Tansa sebanyak 65 santri terdiri dari daerah setempat dan luar daerah, seperti Bandung, Tegal, Kudus, Madiun, Maluku dan anak korban konflik Papua yang sebagian mereka anak-anak yatim, dan Dhu'afa. Berikut ini data santri korban konflik Papua di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

TABEL 4.1

Daftar Santri Korban Konflik Papua di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.⁶

No	Nama	Umur	Tempat	Segmen
1.	Syahrul	17	Bintuni, Papua Barat	Konflik Etnis
2.	M. R. R	15	Fak-fak, Papua Barat	Konflik Etnis
3.	Ahmad W	19	Sorong, Papua Barat	Konflik Etnis
4.	Hatta	19	Fak-fak, Papua Barat	Konflik Etnis
5.	M. I. K	14	Bintuni, Papua Barat	Konflik Etnis
6.	Abd. M. M	17	Fak-fak, Papua Barat	Konflik Etnis
7.	M. L	16	Fak-fak, Papua Barat	Konflik Etnis
8.	J	16	Bintuni, Papua Barat	Konflik Etnis

⁶ Dokumentasi Santri Korban Konflik Papua Etnis di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tahun 2020.

9.	Abu H R	16	Seram bagian Timur, Maluku	Konflik Etnis
10.	M. H. B	16	Fak-fak, Papua Barat	Konflik Etnis
11.	I. S	18	Sorong, Papua Barat	Konflik Etnis
12.	S. S	16	Masohi, Maluku Tengah	Konflik Etnis
13.	Maulana D N	17	Masohi, Maluku Tengah	Konflik Etnis
14.	I. T	18	Fak-fak, Papua Barat	Konflik Etnis
15.	M. A	18	Kaimana, Papua Barat	Konflik Etnis
16.	F. E	18	Tidore, Maluku Utara	Konflik Etnis
17.	I. M	18	Tidore, Maluku Utara	Konflik Etnis
18.	M. F. M	19	Tidore, Maluku Utara	Konflik Etnis
19.	Mukhlis	18	Asmat, Papua	Konflik Etnis
20.	S. G	17	Kepulauan Riau	Konflik Etnis

9. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Pondok pesantren La Tansa sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak antara lain sebagai berikut:

- A. Terdiri dari 6 ruang kelas
- B. Terdiri dari 2 ruang asrama
- C. Terdiri dari 1 ruang perpustakaan
- D. Terdiri dari 8 ruang MCK
- E. Terdiri dari 2 kantor.

10. Jadwal Kegiatan Santri Korban Konflik Papua di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Adanya jadwal kegiatan ini adalah untuk mengatur kegiatan atau aktivitas santri, agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pondok dan agar santri memiliki sikap disiplin. Berikut ini jadwal kegiatan santri di pondok pesantren La Tansa.

Jadwal Kegiatan Santri Korban Konflik Papua di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.⁷

Tabel 4.2

NO	Jam	Kegiatan
1	04.00-04.10	Bangun pagi (disesuaikan dengan jadwal waktu subuh)
2	04.10-05.00	Jama'ah sholat subuh dan dzikir
3	05.00-06.00	Kegiatan rutin: ceramah, masak, nyapu, ngepel, kebersihan, dan lain-lain
4	06.00-07.00	Sarapan pagi dan mandi pagi
5	07.00-13.00	Belajar dan sholat duhur berjama'ah
6	13.00-14.30	Makan siang, istirahat
7	14.30-15.30	Kegiatan rutin, sholat ashar berjama'ah
8	15.30-17.00	Ekstrakurikuler/ ketrampilan
9	17.00-18.00	Bersih diri (mandi sore) dan persiapan sholat magrib
10	18.00-19.00	Sholat magrib, takhous (pendalaman agama)
11	19.00-20.00	Sholat isya', makan malam
12	20.00-21.00	Belajar dan tidur malam

⁷ Data jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak pada tanggal 03 Desember 2020 pada pukul 10.30 WIB.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan di Pondok Pesantren La Tansa Pada Penanganan Anak Korban Konflik Papua Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Pendidikan anti kekerasan yaitu sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial keagamaan dalam pondok pesantren La Tansa. Pendidikan ini menghilangkan sikap egoistik, tetapi sebaliknya mengedepankan kepentingan seluruh santri di pondok dari pada kepentingan individual atau kelompok untuk mencapai suatu kondisi harmonis di kalangan pondok La Tansa.

Berdasarkan pernyataan diatas, hasil penelitian yang diperoleh penelitian melalui observasi kepada bapak Ali Mustawa konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dikembangkan pondok pesantren masih belum terealisasikan sepenuhnya kepada ustadz ataupun santri, hal itu dinilai peneliti dari pengamatan peneliti kepada ustadz dan santri di pondok pesantren La Tansa.

Berdasarkan pengamatan peneliti diatas, pendidik yang bernama Ali Mustawa memberikan pernyataan bahwa:

“Begini ya mba, ketika proses pengajaran berlangsung saya selalu menggunakan sedikit pemaksaan dalam mendidik santri misalnya ketika pembelajaran terkadang santri ada yang tidak mengikuti pembelajaran dan ketika mereka sudah ada di pondok santri akan saya suruh untuk menghafal surah pendek setiap santri saya wajibkan untuk menghafalnya jika memang ada santri yang tidak ada mengikuti pembelajaran secara langsung”.⁸

⁸ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, Pengurus dan Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 15 Februari 2021 pukul 02.30 WIB.

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas ditemukan bahwa pendidik anti kekerasan adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik dilingkungan pondok, rumah dan masyarakat saat sudah di lingkungan Papua, semua partisan dan komunitas terlibat didalamnya. Pelatihan anti kekerasan perlu diadakan bagi pengasuh pondok, pendidik, santri, dan orang tua santri. Perlu perhatian terhadap latar belakang santri yang terlibat dalam proses kehidupan yang utuh. Perhatian pendidikan anti kekerasan harus berlangsung cukup lama, dan pembelajaran anti kekerasan harus diintegrasikan secara praktis dipondok pesantren La Tansa.

Agar mudah dipahami, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang telah diinternalisasikan di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak sebagai berikut:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan
- 2) Religius
- 3) Toleransi dan kerukunan
- 4) Cinta damai
- 5) Kedisiplinan
- 6) Keteladanan
- 7) Kreatifitas
- 8) Kasih sayang
- 9) Berani mengambil resiko
- 10) Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan
- 11) Tanggung jawab
- 12) Kejujuran
- 13) Sopan santun
- 14) Saling menghormati
- 15) Bekerjasama

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dapat peneliti temukan didalam pondok pesantren La Tansa. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut yaitu nilai keimanan dan ketaqwaan, Religius, Toleransi dan kerukunan, Cinta damai, Kedisiplinan, Keteladanan,

Kreatifitas, Kasih sayang, Berani mengambil resiko, Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, Tanggung jawab, Kejujuran, Sopan santun, Saling menghormati, Bekerjasama.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Di Pondok Pesantren La Tansa Pada Penanganan Anak Korban Konflik Papua Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

a. Saling Percaya

a) Tadarus Setiap Hari Jum'at

Tadarus setiap hari jumat tidak hanya dilakukan melalui perintah oleh para pendidik tetapi juga dilakukan oleh para pendidik itu sendiri. Jadi para pendidik selain mengarahkan santri untuk melaksanakan tadarus setiap hari jumat para pendidik juga melaksanakan kegiatan tadarus tersebut. Dari kegiatan setiap hari jumat ini terdapat nilai pendidikan anti kekerasan yang berupa saling percaya. Dikarenakan dalam kegiatan tadarus ini ketika santri membaca al-qur'an itu disimak oleh para pendidik setelah selesai disimak oleh pendidik masing-masing santri ada yang membaca sendiri biar lancar saat disimak pendidiknya.

Nilai dalam kegiatan Tadarus setiap hari jumat ini adalah saling percaya kepada pendidiknya, saling percaya ini ditunjukkan kegiatan membaca al-qur'an bahwa kegiatan menyimak itu berarti mempercayakan bacaan kepada orang lain, dan orang yang menyimak itu juga percaya bahwa orang itu juga bisa membaca al-qur'an dengan benar dan jelas.

Wawancara yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Hafidz

“iya mbak, memang setiap hari jum'at santri pondok pesantren La Tansa melakukan tadarus al-qur'an, tetapi tidak hanya santri yang melaksanakan tadarus, pendidik juga melaksanakan tadarus sebagai pendidik atau yang menyimak santri saat melaksanakan

tadarus bersama, satu pendidik menyimak dua atau tiga santri secara bergantian, setelah selesai tadarus santri juga membaca sendiri tanpa di simak mbak, karena santri belajar sendiri setelah disimak pendidiknya. Tadarus al-qur'an juga untuk membiasakan diri santri dalam membacanya, supaya tidak tergeser oleh gaya hidup saat ini dan kebiasaan saat belum bisa membaca al-qur'an waktu pertama kali ke pondok. Karena santri saat dirumah juga belum tentu terbiasa membaca al-qur'an, maka saat di pondok pesantren La Tansa santri dibiasakan untuk membaca al-qur'an".⁹

b. Kerja Sama

a) Gotong Royong

Kegiatan gotong royong yang di laksanakan di pondok pesantren La Tansa berupa gotong royong membangun asrama baru dan melakukan kegiatan bercocok tanam bahan pokok. Dari maksud membangun asrama baru adalah dengan adanya keterbatasan asrama yang cukup maka pendidik harus meningkatkan kualitas asrama yang lebih memadai, karena ruangan asrama pondok pesantren La Tansa masih kurang pembangunannya maka dari itu pendidik menambahkan asrama yang baru agar bisa ditempati ruangan lain.

Bercocok tanam juga bertujuan untuk menghasilkan bahan pangan makanan yang digunakan pendidik yaitu bahan pokok yang di tanam para pendidik dan santri di pondok pesantren La Tansa adalah bawang merah dan sayur-sayuran.

Dalam masalah gotong royong ini para pendidik pondok pesantren La Tansa menunjukkan kepada para santri bahwa para pendidik juga ikut terjun langsung dalam kegiatan gotong royong tidak

⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hafidz, Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 12 Februari 2021 pukul 02.30 WIB.

hanya mengawasi para pendidik juga ikut secara aktif mengarahkan kemudian mengerjakan beberapa kegiatan yang terkait dengan pembangunan asrama dan bercocok tanam. Jadi para pendidik tidak hanya memerintahkan para santri bergotong royong. Tetapi para pendidik juga ikut terjun langsung, mengarahkan dan berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Nilai pendidikan anti kekerasan dalam kegiatan ini itu adalah kerja sama.

Jadi nilai pendidikan anti kekerasan dalam pendidik kegiatan pembangunan asrama baru dan bercocok tanam yang di internalisasikan adalah nilai saling membantu, bekerja sama, dan saling tolong menolong dengan orang lain, yaitu dengan adanya kegiatan gotong royong kegiatan pembangunan asrama itu banyak sekali nilai yang ditunjukkan para pendidik ketika mereka melakukan kegiatan gotong royong tersebut.

Misalkan sama-sama mengangkut adukan semen atau sama-sama mengaduk pasir campur semen atau sama-sama melakukan pengecoran. Disitu nilai pendidikan anti kekerasan adalah saling bekerja sama. Dan juga yang ditunjukkan bercocok tanam, bercocok tanam yang di kerjakan santri yaitu bahan pokok misal bercocok tanam di sawah santri membantu pendidik untuk menanam bawang merah dan sayur-sayuran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ali Mustawa:

“Jadi gini mbak, kegiatan gotong royong itu diperlukan bekerja secara suka rela untuk kepentingan bersama agar santri bisa menjadi pendidik yang suka menolong sesama di pondok maupun diluar pondok. Karena pekerjaan gotong royong yang berat bisa menjadi ringan biar pekerjaan bisa cepat terselaikan, juga mudah mendapatkan pertolongan, dan

mempererat persaudaraan santri korban konflik Papua”.¹⁰

c. Tenggang Rasa

a) Membiasakan Berkata Sopan dan Santun

Pendidik juga seperti santrinya harus berkata sopan dan dengan nada yang halus. Santri tidak dibiasakan dengan sopan dan santun mereka akan masih sama saat masih pertama kali masuk ke pondok pesantren La Tansa. Karena dengan kebiasaan sopan dan santun santri akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan berjalannya waktu mereka dan pelan-pelan. Pembiasaannya yang ditunjukkan pendidik tersebut adalah tertib melakukan kesunahan bagi muslim, tertib berbicara sopan dan santun, juga tertib dalam beribadah.

Dari kebiasaan berkata sopan dan santun setiap hari nya terdapat nilai pendidikan anti kekerasan yang berupa singgung rasa. Semisal santri berbicara dengan pendidik menggunakan kata yang kasar dan tidak sopan maupun santun itu dinamakan singgung rasa tetapi menyinggung dengan perasaan.

Wawancara yang dikatakan ustadz Fahrudin Zuhri:

“Iya mbak, santri disini memang dibiasakan untuk berkata sopan dan santun, karena adab lebih penting daripada ilmu, santri disini juga mempunyai ilmu dan adab biar seimbang biar sama-sama mempunyai. Biar santri mempunyai sifat atau adab yang baik sopan maupun santun kepada orang yang lebih tua dari mereka. Ya, alhamdulillah mbak dengan berjalannya waktu santri lama-kelamaan bisa membiasakan berbicara dengan sopan dan santun meskipun terkadang mereka lupa, dan ustadz disini

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 07 Februari 2021 pukul 11.30 WIB.

memberi tahu atau mengingatkan saat santri ada yang lupa. Kalau mereka masih menggunakan bahasa yang kasar ustadz akan menegurnya dengan pelan dan memakai bahasa yang sopan, santun maupun halus. Sebagai pendidik harus mencontohkan dengan baik”¹¹.

b) Penerimaan Terhadap Perbedaan (Toleransi)

Penanaman nilai-nilai toleransi beragam di pondok pesantren La Tansa sudah berjalan namun belum terlalu maksimal hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara penelitian dengan pengasuh pondok pesantren La Tansa dan ustadz bahwasanya di La Tansa sudah diterapkan nilai-nilai toleransi beragama, penerapan tersebut dilakukan dengan cara upaya pengasuh pondok dan ustadz yang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada santri baik didalam lingkungan pondok maupun diluar pondok. Ustadz sudah memberikan bimbingan toleransi beragama yang sangat baik kepada santri dengan cara melakukan pendekatan dan menasehati serta mengarahkan santri agar bersikap toleransi terhadap sesama.

Setiap suatu kegiatan tertentu, pasti mempunyai tujuan begitu juga dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pondok pesantren La Tansa. Untuk mengetahui apa tujuan dilakukan penanaman nilai-nilai toleransi di La Tansa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren La Tansa menunjukkan bahwa:

“ Tujuan dari nilai-nilai toleransi beragama di pondok La Tansa ini adalah untuk terciptanya sikap saling menghargai, menghormati setiap perbedaan baik perbedaan pikiran maupun kepercayaan, hal ini bukan saja berlaku pada santri saja namun berlaku

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Fahrudin Zuhri, Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 12 Februari 2021 pukul 11.30 WIB.

dengan ustadz dan pengurus lainnya di pondok La Tansa. Agar terciptanya keadilan terhadap santri dan terciptanya ketenangan serta keharmonisan di dalam lingkungan pondok”¹²

Dari hasil wawancara penelitian dengan pengasuh pondok diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya di pondok pesantren La Tansa yang diterapkan nilai-nilai toleransi beragama. Dengan tujuan untuk saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan hal ini berlaku pada seluruh komponen pondok pesantren La Tansa juga untuk terciptanya keadilan pada santri serta terciptanya ketenangan dan keharmonisan dalam lingkungan pondok pesantren La Tansa.

d. Penghargaan Terhadap Kelestarian Lingkungan

a) Membuang sampah pada tempatnya

Membuang Sampah Pada Tempatnya Pendidik juga mengajarkan santri untuk membuang sampah pada tempatnya, pendidik mengajarnya dengan cara membina atau memberikan aturan atau tata tertib tentang kebersihan membuang sampah pada tempatnya. Pendidik memberikan pembinaan dengan cara ceramah saat habis sholat biar santri terbiasa membuang sampah pada tempatnya, pendidik kalau tau santri ada yang melanggar aturan tentang pembiasaan membuang sampah pada tempatnya pendidik akan menegurnya dengan pelan. Karena kebersihan penting bagi kita biar suasana jadi nyaman dan aman. Santri juga dibiasakan menata sandal di rak yang sudah di sediakan di pondok pesantren La Tansa, dibiasakan membersihkan kamar mandi setiap juam’atnya secara bergiliran, dibiasakan untuk mandi, dibiasakan sehabis makan mencuci piring atau gelasnya. Semua itu ada aturan dan tata tertibnya dan juga ada jadwal piketnya untuk

¹² Wawancara dengan Ustadz Ulin Nuha, pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, tanggal 25 Februari

membersihkannya. Jika santri pondok pesantren La Tansa tidak menaati aturan dan tata tertib yang sudah di tempelkan di dinding pesantren maka akan diberikan sanksi atau hukuman yang berupa semisal tidak boleh keluar pondok pesantren La Tansa selama satu minggu. Karena yang sebagaimana sudah diajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang sebagaimana dianjurkan oleh Allah SWT yang sudah dituliskan di dalam al-qur'an hadist serta kitab-kitab para ilmuwan muslim yang mana kebersihan adalah sebagian dari iman. Pembiasaannya itu dimulai dengan melakukan kedisiplinan para santri saat melakukan kebersihan, dari kegiatan membuang sampah pada tempatnya setiap hari, dari kebersihan membuang sampah pada tempatnya terdapat nilai pendidikan anti kekerasan yang berupa penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

Wawancara yang dikatakan oleh ust Ali Mustawa:

“Dalam pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, dipondok santri juga diajarkan pendidik kebersihan yang semisal menata sandal dirak yang sudah disediakan pengasuhnya, mencuci piring sehabis makan, membersihkan kamar mandi setiap jum'atnya, juga dibiasakan untuk mandi dan yang lainnya mbak, karena kebersihan juga dari iman.

Kalau santri ada yang tidak menaati aturan –aturan yang sudah di tempel di dinding mereka akan diberi sanksi atau hukuman juga mbak. Paparan yang ditempel di dinding seperti Jagalah kebersihan, kebersihan adalah sebagian dari iman, jika ada bukan orang sembarangan maka janganlah anda membuang semabrangan. Karena di pondok pesantren La Tansa kan hidup secara bersama-sama dan memiliki kedudukan bersama, jadi kalau menurut

saya ya mbak, cara yang ampuh meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan membuang sampah pada tempatnya pendidik memberikan contoh kepada santri yang lain, terlebih karena seorang pendidik harus mencontohkan dengan benar kepada santrinya”¹³.

3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Di Pondok Pesantren La Tansa Pada Penanganan Anak Korban Konflik Papua Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Proses nilai-nilai Pendidikan bagi santri korban konflik Papua di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak perlu adanya penanganan khusus bagi santri korban konflik Papua yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang rendah, karena mayoritas di daerah Papua masyarakatnya beragama non-muslim.

Guru atau ustadz sebagai salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru adalah melakukan pemilihan metode/ teknik internalisasi yang akan dipilih untuk mencapai tujuan internalisasi dan harus menanamkan nilai pendidikan saat mengajar, karena tidak semua metode/teknik internalisasi dapat diaplikasikan pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, cara ustadz menanamkan karakter santri agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia seperti yang diharapkan, dan guru harus bisa mempertimbangkan saat penanamannya dan metode/teknik yang tepat saat digunakan dalam pembelajaran terutama pelajaran agama.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 3 Januari 2021 pukul 12.30 WIB.

Pembelajaran tentunya peran guru atau ustadz sangat penting, yaitu membantu siswa untuk mengetahui maksud dan memahami materi yang diberikan terutama membantu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analisis siswa. Oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai guru atau ustadz dan harus menyiapkan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dan media pendukung lainnya serta memilih metode/ teknik pilihan yang sesuai dengan internalisasi yang terkait.

Dalam proses internalisasi ini dibutuhkan beberapa macam penanaman nilai-nilai pendidikan anti kekerasan diantaranya adalah pemilihan metode/teknik yang tepat atau strategi yang tepat. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada metode yang digunakan di pondok pesantren La Tansa yaitu:

a. Keteladanan

Kehidupan sehari-hari yang dapat di ketahui berupa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak korban konflik Papua yang di peroleh dari meniru atau meneladani contohnya yaitu sholat Berjamaah. Karena anak merupakan peniru keteladanan yang ulung. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam prilaku dan sikap pendidikan dan tenaga pendidikan dalam memberikan contoh tindakan tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi santri korban konflik Papua untuk di contohnya: Sholat Berjamaah

Keteladanan yang di tunjukkan oleh pendidik di pondok pesantren La Tansa dalam kegiatan sholat berjamaah adalah pendidik akan terlebih dahulu datang ke masjid, pendidik akan terlebih dahulu bersiap-siap ketika mendekati sholat berjamaah kemudian datang ke masjid lebih awal selain itu para pendidik secara bergilir akan memeriksa santri untuk segera bersiap-siap melaksanakan sholat berjamaah ke masjid. Pemeriksaan dan ajakan yang dilakukan oleh para pendidik dilakukan dengan berjalan persuasif / pendekatan yang baik dan tidak terlalu keras. Persuasif yang dimaksud disini adalah dengan bahasa yang halus dan tidak ada kekerasan secara

fisik maupun verbal yang ditunjukkan kepada para santri.

Kemudian pendidikan anti kekerasan dalam kegiatan ini adalah anak diberi nilai keteladanan atau pendidikan anti kekerasan dalam kegiatan sholat berjamaah ini dengan menggunakan metode keteladanan para santri diharapkan dapat meniru dalam kegiatan sholat berjamaah ini perilaku para pendidik yang menunjukkan sikap-sikap yang halus, sikap yang persuasif ketika mengajak atau mempengaruhi orang lain untuk berbuat kebaikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ulin Nuha:

“Kadang santri kalau diajak jamaah suka susah mba, maka terlebih dahulu pendidik melaksanakan atau bersiap-siap ke mushola duluan agar santri melaksanakan dengan kesadaran dan pendidik juga tidak akan melakukan kekerasan tetapi menyuruh untuk berjamaah dengan bahasa yang halus dan baik biar santri korban konflik Papua tidak tersinggung dengan kata-kata saya mbak, soalnya santri korban konflik Papua mudah marah dan tersinggung maka saya menggunakan bahasa yang tidak melukai atau merasa dia tersinggung. Karena sholat berjamaah itu lebih baik dikerjakan di masjid atau di mushola, karena pahalanya juga lebih besar 27 derajat di bandingkan sholat sendirian yang hanya 1 derajat. Biar santri juga menjadi pribadi yang lebih baik lagi”¹⁴.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Ulin Nuha tentang keteladanan:

“Bahwa berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidikan merupakan pendidikan

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Ulin Nuha, pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, tanggal 25 Februari 2021.

yang sangat penting, yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, bahwa dapat diketahui sejak kecil manusia yang terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, meniru juga termasuk pembiasaan santri bisa menjadi keteladanan, yang dulunya sering tidak mau jamaah, dan sering telat saat mengaji dll. Tetapi sekarang Alhamdulillah bisa mengikuti atau mau menolong dalam mengerjakan apapun dan menjadi teladan yang lebih baik dari saat blum mengerti apa-apa dan akhirnya mengerti tentang yang diajarkan pendidik saat di dalam pondok maupun diluar pondok”.¹⁵

b. Pembiasaan

Santri Pondok Pesantren La Tansa di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dan mu’amalah. Seperti shalat dzuhur berjamaah.¹⁶

a) Sholat Dzuhur Berjamaah

Sebelum melaksanakan sholat berjamaah santri melakukan muadzin terlebih dahulu, santri disitu saat muadzin suaranya sangat merdu, bagus dan benar. Setelah selesai muadzin santri langsung bergegas mengambil air wudhu dan berwudhu terlebih dahulu.

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah para pendidik juga meminta santri untuk saling mengingatkan temennya ketika akan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, santri dibiasakan mengajak temennya untuk sholat berjamaah. Santri juga dibiasakan menata shaf biar lebih rapi dan disiplin saat berjamaah. Penggunaan pendekatan yang tidak mengarah kepada kekerasan tetapi mengarah ke kondusif saat

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Ulin Nuha, Pengasuh dan Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 25 Februari 2021.

¹⁶ Hasil Observasi Peneliti di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, pada tanggal 23 November 2020

melakukan sholat berjamaah. Tetapi sholat berjamaah hanya sebagian santri yang mengikutinya, karena sebagian santri keluar pondok untuk bermain.

Pendidik juga membiasakan santrinya untuk melaksanakan tadarus/ mengaji sendiri dan membiasakan berjabat tangan setelah selesai sholat berjamaah. Pembiasaannya itu dimulai dengan melakukan kedisiplinan para santri, dari kegiatan sholat dzuhur berjamaah setiap hari terdapat nilai pendidikan anti kekerasan yang berupa bekerja sama.

Wawancara yang di katakan oleh Ustadz Imam Taufiq

“Memang santri sebelum sholat berjamaah dan sudah masuk waktu sholat, salah satu santri ada yang muazin terlebih dahulu mbak, santri juga ada yang saling mengingatkan saat sudah waktunya sholat, sebelum melaksanakan sholat santri harus merapatkan shafnya dulu biar lebih rapi. Tetapi Sholat berjamaah tidak semua santri ikut jamaah kok mbak, soalnya kalau siang santri ada yang keluar pondok tidak tau kemana mungkin juga masih disekitar kecamatan atau tetangga desa. Soalnya santri kalau keluar kadang jam 9 pagi sampai sore mbak. Anak korban konflik papua kalau di paksa tidak boleh keluar atau tidak sesuai dengan keinginan anaknya, mereka akan berontak atau kabur mbak”¹⁷.

c. Kedisiplinan

Dari hasil temuan peneliti, peneliti disini menemukan tentang kedisiplinan, santri korban konflik Papua agar dapat mengatur dirinya sendiri

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Imam Taufiq, Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 12 Februari 2021 pukul 12.15 WIB.

sehingga tidak memiliki ketergantungan pada orang lain dan dapat mengikuti segala aturan.

a) Mentaati Pelaturan

Mentaati pelaturan adalah menghargai perbedaan, Santri pondok pesantren La Tansa diwajibkan untuk mentaati aturan pondok pesantren aturan yang terdiri dari pondok pesantren adalah dilarang mencuri disitu ada nilai untuk menghormati hak milik orang lain dengan cara tidak mengambilnya, dilarang bertengkar disini dalam menjaga perilaku/karakter yang kondusif di pondok pesantren dengan tidak menunjukkan keramaian dan keributan, dilarang keluar pondok tanpa seizin pendidik. Dalam pendidikan yang berkaitan dengan mentaati pelaturan dengan pendidikan anti kekerasan adalah menerima terhadap perbedaan.

Semisal santri korban konflik papua saat sudah mengetahui aturan yang sudah di tentukan atau disampaikan pendidik santri harus menaatinya biar tidak ada kekerasan antara suku, agama dan budaya. biar kedisiplinan bisa terarah bisa menjadi kebiasaan saat santri di lingkungan masyarakat atau di lingkungan desanya.

Wawancara yang dikatakan oleh ustadz Imam Taufiq

“Semisal kedisiplinan disini itu seperti halnya begini mbak, disiplin mentaati pelaturan pondok pesantren La Tansa, Disiplin harus mentaati pelaturan dilarang mencuri, dilarang bertengkar, dilarang keluar pondok tanpa seizin pendidik, soalnya kalau tidak ditetapkan harus mentaati aturan mereka tidak segan-segan akan terus melakukan pertengkaran tidak pandang teman ustadz atau siapa. Karena sudah terbiasa dilakukan di lingkungan Papua sana mbak. Maka dari itu ustadz/pendidik disini memberikan aturan

yang harus ditaati santri jika santri ada yang melanggar mereka akan dikasih sangsi, begitu mbak”¹⁸.

b) Pemberian Hukuman/Ta'zir

Pemberian hukuman dipondok pesantren La Tansa masih disebut sebagai ta'zir, ta'zir yang dilakukan oleh para pendidik di pondok pesantren La Tansa itu berkaitan dengan pelanggaran santri terhadap aturan pondok pesantren. Dalam pendidikan yang berkaitan ta'zir hukuman dengan pendidikan anti kekerasan adalah menciptakan suasana damai, ketika santri melanggar aturan maka santri akan di beri sangsi ta'zir/hukuman membersihkan kamar mandi saat mereka tidak mentaati pelaturan, membaca al-qur'an semisal 3 juz, 3 juz itu di bagi dengan santri yang melanggar aturan.

Wawancara yang dikatakan oleh ustadz Ali Mustawa:

“Iya mbak, kalau mereka tidak dikasih hukuman/ta'zir mereka semua yang sudah melanggar aturan pasti akan mengulanginya lagi, soalnya tidak ada hukuman atau teguran untuk santrinya mbak, kalau seperti ini sudah ditetapkan hukuman/takzir mereka tidak akan mengulangi walaupun terkadang lupa atau masih terbawa emosi, karena manusiawi ada yang lupa dan ada yang masih terbawa emosi. dan disiplin dengan memberikan hukuman/ ta'zir jika mereka melanggar aturan yang sudah ditetapkan pendidik mereka sebagai tugas seorang santri korban konflik Papua harus menanggung

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Imam Taufiq, di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 3 Januari 2021 pukul 11.30 WIB.

resiko yang sudah melanggar aturan tersebut”.¹⁹

Kedisiplinan disini adalah tertib dalam mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pendidik di pondok pesantren La Tansa. Disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Karena kedisiplinan itu penting bagi santri maupun yang lain.

Dalam menanamkan kedisiplinan, kyai dan pendidik bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Kyai dan pendidik harus mampu mendisiplinkan santri yang ada di pondok pesantren La Tansa dengan kasih sayang, terutama kedisiplinan. Kyai dan pendidik harus mampu melakukan seperti halnya. Membantu santri dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, pendidik juga harus membantu santri mengingatkan standar perilakunya dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

4. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Di Pondok Pesantren La Tansa Pada Penanganan Anak Korban Konflik Papua Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Pondok Pesantren La Tansa adalah pondok Pesantren yang menampung anak-anak korban konflik Papua, anak-anak korban konflik personal keluarga (broken home) dan anak-anak pedalaman yang tidak dapat mengenyam pendidikan layaknya anak pada umumnya. Pondok Pesantren La Tansa juga menampung anak-anak yang

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 07 Februari 2021 pukul 11.30 WIB.

putus sekolah atau tidak mendapatkan pendidikan seperti teman-teman yang lain dari daerah Kabupaten Demak, seperti tujuan dari Pondok Pesantren itu sendiri membantu anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Kondisi anak-anak korban konflik Papua sangat meyakinkan, sangat parah sekali waktu pertama kali masuk ke pondok pesantren La Tansa.

Akan tetapi sebelum mereka masuk di pondok pesantren La Tansa mereka disanksi da'I, pendakwah, ustadz yang ada di Papua sana, karena sudah di Tnggung juga oleh keagamaan negara agar mereka bisa menjadi lebih baik dan menerima ajakan para pendidik saat masih di daerahnya sana (Papua). Sesudah mereka di pondok pesantren La Tansa sekitar satu tahun dua Tahun mereka akan di uji di bekasi seberapa pengetahuan pembelajaran mereka saat di La Tansa.

Anak-anak korban konflik Papua waktu pertama datang kejadiannya akan berkelahi dengan sesama teman tapi semua itu tidak luput dari pengawasan ustadz-ustadz yang dapat terjadi setiap hari, yang diawali dari pembiasaan mandi sangat sulit tidak mau mandi anak-anak akan marah brontak dan saling berkelahi dengan teman yang lainnya, yang tidak bisa dibiarkan cara berkelahi anak korban konflik Papua itu sangat keras dan tidak sewajarnya seperti anak pada umumnya.

Anak-anak berkelahi dengan senjata tajam yang mereka punya (Pisau,Gunting,dll) yang ada disekitarnya atau anak-anak mencari batu dilemparkan kepada lawannya, memukul teman yang lainnya untung saja semua itu belum sampai kejadian pemukulan dan pelemparan barang tajam kepada lawannya, karena itu salah satu dampak dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari ketika kejadian konflik di Papua.

Sebagian juga ada santri mualaf, karena pondok La Tansa hanya menerima bersihnya saja seperti santri datang ke La Tansa sudah keadaan menjadi baik dan juga masih belum ada yang baik, dan sudah mualaf yang tadinya mereka Nasrani. Karena di Papua sudah ada da'I, ustadz dan pendidik, saat kepala suku masuk Islam masyarakatnya mengikuti masuk Islam saat itulah anak-

anak korban konflik Papua di suruh diajak ke pondok agar mengenal agama lebih dalam, bisa mengaji dan sebagainya. Proses masuk Islam pendidik La Tansa tidak tau karena saat santri sudah berbondong-bondong ke pondok La Tansa tau-tau santrinya sudah muallaf. Karena di Papua sana ada banyaknya gereja dan sekarang sebagian sudah menjadi masjid yang ditepati orang melaksanakan sholat.

Ada juga dari salah satu anak yang mentalnya terganggu, anak yang mentalnya terganggu anak itu takut untuk bermain atau sekedar dekat untuk bertanya-tanya karena adanya latar belakang anak korban konflik Papua itu tidak mudah untuk berbaur pada orang-orang yang baru mereka kenal. Dari anak-anak itu mempunyai problem dalam hal yang seperti ini, pemahaman agama Islam yang ada pada anak belum banyak yang diketahui dan masih banyak lagi yang perlu diajarkan kepada anak korban konflik Papua agar mengetahui dan mendalami agama, kesulitan dalam memahami dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam sebagai muallaf untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu juga tidak mudah untuk dilakukan anak-anak korban konflik Papua menerapkan ajaran-ajaran agama masih perlu sekali pengawasan dan pembimbing agar anak-anak korban konflik Papua terarahkan.

Tetapi dengan pembelajaran saat di pondok dengan pelan-pelan santri korban konflik Papua sudah mulai menjadi lebih baik lagi daripada waktu pertama kali masuk ke Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara ketika peneliti menanyakan bagaimana keadaan anak korban kekerasan di Papua seperti yang disampaikan Ustadz Ali Mustawa:

“Waktu dulu anak-anak dari Papua itu dibawa ke Pondok Pesantren ini dari kondisi badan yang tidak bersih dan yang mengejutkan saya tingkah laku dan sikap dari anak-anak itu sangat keras dan kasar. Apalagi kalau mereka berebut barang atau berantem dengan teman-teman yang lainnya dengan

menggunakan senjata tajam, batu atau yang lainnya²⁰,

“Maka dari itu mbak, yang perlu sangat diperhatikan disini tingkah laku sikap dari anak yang karakter asli dari mereka keras dengan kondisi lingkungan dulu yang membuat karakter individu mereka terbentuk, perlu dirubah pelan-pelan agar menjadi anak-anak yang baik”²¹

Hasil wawancara dengan 3 anak korban konflik Papua, bahwa mereka memiliki problem atau permasalahan masing-masing yang kemudian dapat peneliti simpulkan sementara bahwa hal tersebut merupakan problem psikologis pasca terjadinya konflik di daerah mereka. Apa yang dialami atau dirasakan antara satu dengan lainnya tidak mesti sama, masing-masing dari mereka mengalami tekanan atau problem psikologis sendiri-sendiri, yang berakibat pada mental pada anak korban konflik Papua. Peneliti menggunakan indikator ciri-ciri gangguan psikologis yang menyatakan bahwa ciri-ciri anak mengalami gangguan psikis akibat kekerasan adalah: kurangnya motivasi atau harga diri, stres, problem kesehatan mental, bersikap murung, mengembangkan sifat agresif suka menyerang atau mudah marah, Sulit mempercayai orang lain, mimpi buruk dan serba ketakutan.

Kondisi mental anak korban konflik Papua itu bermacam-macam, hal ini disebutkan karena Latar belakang yang ketika mereka masih berada di Papua yang mereka rasakan bagaimana konflik yang ada disana, kemudian datang ke pondok pesantren La Tansa, karena latar belakang yang berbeda-beda itu kemudian kondisi mental anak korban konflik Papua yang daftar di pondok pesantren La Tansa itu berbeda-beda. Dari hasil temuan

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 07 Desember 2020 pukul 11.30 WIB.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 07 Desember 2020 pukul 11.30 WIB.

peneliti menemukan bahwa kondisi mental anak-anak korban konflik Papua antara lain yaitu:

1. Kurangnya Motivasi

Kurangnya motivasi dilingkungan mereka karena adanya konflik tersebut mereka berfikir sudah tidak mempunyai masa depan dan mereka ada yang sudah tidak mempunyai orang tua, semua hancur saat adanya konflik di Papua. Yang mereka lakukan cuma menangis, males bertemu orang-orang, bingung, tidak punya semangat lagi cuma murung di kamar. Saat itu lah mereka kurang motivasi dan harga diri waktu di Papua. Tetapi mereka sekarang sudah di Pondok Pesantren La Tansa sudah mulai menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sudah ada perubahan atau perbedaan waktu di pondok dan sebelum ke pondok.

Hasil wawancara oleh santri pondok pesantren La Tansa yang bernama Muhammad Lulang yang sudah tinggal selama dua tahun dia mengatakan:

“Dulu pasca ada bentrok ada konflik di sana saya berfikir bahwa setelah itu saya tidak punya masa depan, orang tua meninggal semua hancur. Setelah kejadian itu saya dibawa paman saya untuk tinggal dirumahnya. Yang saya lakukan seingat saya cuma menangis, males bertemu orang-orang, bingung, tidak punya semangat lagi cuma murung di kamar, saat itu paman saya bingung melihat saya seperti itu, tetapi paman saya langsung mengajak saya untuk ke pondok Pesantren La Tansa Cangkring B Karanganyar Demak, saran dari ustadz yang sudah mengenal ustadz di pondok pesantren La Tansa yang mayoritas rata-rata orang Papua. Alhamdulillah saat ini saya sudah menjadi lebih baik lagi daripada yang dulu saat masih di Papua”.²²

Hasil wawancara kepada ustadz Faiz Izzata selaku humas dipondok Pesantren La Tansa bapak Faiz mengatakan:

²² Wawancara dengan Muhammad Lulang (santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 16 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB

“Iya mbak, karena mereka merupakan korban konflik Papua yang tidak terurus oleh keluarganya, tidak ada yang memberikan semangat maka banyak sekali dari mereka itu akan kurangnya motivasi, kurangnya belajar, kurangnya untuk melanjutkan hidup, karena dari mereka juga sudah tidak ada mempunyai orang tua. Sebagian mereka ada yang sudah tidak punya orang tua maka dari itu mbak mereka kurang motivasi dan semangat hidup”²³

2. Stres

Stres yang di alami anak korban konflik Papua adalah *Hyperstress* yaitu stres yang berdampak luar biasa yang mengalaminya. Meskipun dapat bersifat positif atau negatif tetapi stres yang seperti ini tetap saja membuat mereka terbatas kemampuan adaptasinya. Yang seperti stres karena adanya kekerasan korban konflik Papua yang di alami santri pondok pesantren La Tansa Cangkring B Karanganyar Demak

Yang dikatakan oleh Syahrul dia sudah tinggal selama dua tahun dia mengatakan:

“Dulu seingat saya Mbak, saya sering mimpi buruk, mungkin karena saking takutnya lihat orang-orang perang. Alhamdulillah setelah kejadian itu keluarga saya masih utuh, meskipun rumah kami hancur. Yang saya rasakan ya takut, bingung apalagi bertemu dengan orang yang tidak saya kenal, perasaan saya curiga teru menerus, sebenarnya lebih waspada saja mbak, tapi Alhamdulillah saat ini saya sudah tidak mengalami seperti dulu lagi, dan saat di pondok La Tansa sudah

²³ Wawancara dengan Ustadz Hidayatul Wahid, sebagai life skill dan pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 27 Februari 2021.

menjadi lebih baik dan merasa tenang mbak tidak lagi stres seperti saat di Papua”.²⁴

3. Temperamen

Dengan sering terjadinya konflik atau perselisihan di daerah asalnya, santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki watak mudah marah atau memiliki emosi yang tinggi. Karena karakter bawaan yang masih melekat pada santri korban konflik Papua tersebut, sehingga santri yang lain harus lebih hati-hati dalam bergaul baik dalam berbicara atau bersikap.

Hasil wawancara oleh M. Ramdan R dia sudah tinggal selama satu tahun dia mengatakan:

“Saya sering bermimpi buruk setelah kejadian di rumah dan awal-awal di pondok MbK, namanya juga orang takut. Yang saya rasakan ya takut, curiga, pengennya marah-marah terus. Pertama kali ke sini saya juga bawanya masih curiga dengan santri dan ustadz di sini. Kalau minder mesti ada MbK, apalagi saya dari Papua yang terkenal dengan ketertinggalannya”.²⁵

4. Mudah Tersinggung

Watak santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini selain mudah marah juga mudah tersinggung, hal tersebut karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan sering terjadinya perkelahian di daerah asalnya, maka akhirnya bisa mempengaruhi sifat mereka dan terbawa sampai di Pondok Pesantren La Tansa. Untuk itu para ustadz ataupun santri diharapkan mampu memahami watak mereka, dan selalu

²⁴Wawancara dengan Syahrul (santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 16 Desember 2020 Pukul 12.30 WIB

²⁵Wawancara dengan M Ramdan Rahalus (santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 16 Desember 2020 Pukul 01.00 WIB

memberikan arahan dan nasehat agar mereka dapat mengurangi kenakalan dan juga dapat mengontrol emosinya.

Kemudian Muhammad Lulang selaku santri menambahkan bahwa:

“... Sebenarnya mereka baik, tetapi karena mereka dari daerah yang sering ada konflik, mereka masih dibawa watak aslinya yang seperti temperamental, mudah marah, menang sendiri, egois, rakus, stres dll”²⁶

Kemudian diperjelas dengan ustadz Hidayatul Wahid yang sebagai Life skill di pondok pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak

“gini ya mbak, memang kerap sifat anak-anak disini memang mudah tersinggung, emosional, keras kepala, gampang marah. Mungkin karena itu faktor dari bawaan lingkungan saat di Papua juga banyak faktor pengaruh dari teman atau yang lain, tetapi setelah anak-anak sudah menginjak (bertahap) ke pondok pesantren La Tansa anak-anak sedikit demi sedikit sudah mulai menjadi lebih baik lagi, bukan seperti pertama kali masuk atau saat di lingkungan Papua sana.”²⁷

Ada juga yang menumbuhkan dampak positif pada kondisi mental anak dan memberikan bekal pendidikan yang cukup kepada anak sehingga dapat terbebas dari kebodohan dan menjadi anak yang berpotensi, termotivasi dan berakhlak mulia. Santri korban konflik Papua perlu mendapatkan bekal ilmu agama Islam

²⁶ Wawancara dengan Muhammad Lulang (santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 16 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Hidayatul Wahid, sebagai life skill dan pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 27 Desember 2020.

yang mendalam, agar mereka taat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

Selanjutnya hasil yang diharapkan setelah anak mengikuti pembinaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren La Tansa adalah pengetahuan agama anak menjadi bertambah, sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah, terbiasa membaca Alquran dan juga berpuasa wajib maupun sunnah (senin dan kamis) yang belum tentu mereka dapatkan dalam pendidikan keluarga, sikap dan prilaku anak menjadi lebih baik, disiplin, mandiri dan santun.

Kondisi mental anak korban konflik Papua ada beberapa macam, hal ini disebutkan ketika mereka sudah berada di pondok pesantren La Tansa yang sudah dipelajari selama di pondok. Dari hasil temuan peneliti menemukan bahwa kondisi mental anak-anak korban konflik Papua sesudah masuk ke pondok pesantren La Tansa antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Memiliki Keberanian

Santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak juga memiliki sifat berani mengutarakan solusi dari masalah yang terkait dengan adanya santri korban konflik Papua, mereka juga berani menanggung resiko saat mereka mempunyai problem keluar pondok tanpa izin kepada ustadz lalu ustadz tersebut memberikan sanksi kepada mereka yang keluar pondok tanpa izin, dan mereka sanggup untuk melakukan sanksi tersebut karena juga bisa menjadikan kedisiplinan, mereka juga berani mengakui kesalahan semisal mereka sedang bermain sepak bola, bolanya kelempar kena kaca rumah warga karena mereka juga tidak sengaja saat bolanya kelempar kena kaca, mereka semua takut dimarahi rumah warga yang kena kaca. Akan tetapi mereka semuanya berani mengakui kesalahan. Kemudian, mereka meminta maaf kepada warga yang kaca rumahnya pecah terkena

tendangan bola dan berjanji kalau main sepak bola harus berhati-hati lagi.

Hal tersebut karena terbawa suasana atau karakter bawaan dari orang tua atau keluarga santri Papua. Santri Papua memiliki mental yang pemberani dan keinginan yang kuat. Jika mereka menginginkan sesuatu maka mereka berusaha untuk mendapatkannya, meskipun kadang yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai kebaikan.

Santri korban konflik Papua sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan pendidikan agama Islam yang mendalam, karena mereka sangat awam/ pemahaman agama Islam masih sedikit. Upaya kondisi mental terhadap santri yaitu dilakukan dengan cara bekerjasama dengan ustadz senior dalam rangka kondisi mental anak korban konflik Papua yang diarahkan pada hal-hal positif, sehingga para santri dapat memperbaiki akhlaknya dan dapat mengurangi sifat yang kurang baik. Penanganannya dilakukan secara bertahap, supaya para santri dapat menerimanya dengan baik dan penanganannya disesuaikan dengan kondisi santri.²⁸

2) Kepedulian

Santri korban konflik Papua harus peduli atau saling membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan saat tidak bisa mengerjakan soal atau membaca Al-qur'annya belum terlalubentar dan masih belajar santri yang sudah bisa harus peduli membantu teman yang belum bisa, agar teman yang belum bisa menjadi lebih bisa dan baik lagi, santri juga peduli dengan membuat tulisan untuk melakukan berbagai tindak kekerasan, santri korban konflik Papua juga peduli dengan orang disekitar pondok pesantren La Tansa kepeduliannya dengan membantu warga yang

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Ulin Nuha, selaku pengasuh di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 21 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

sedang mengalami kesulitan saat warga cangkring membutuhkan pertolongan maka santri akan menolong dan membantu warga tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengasuh pondok pesantren La Tansa bahwa santri-santri korban konflik Papua diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan (pondok) dan sekitarnya, seperti yang dikatakan oleh ustazd Ahmad Hafidzh selaku pengasuh pondok pesantren La Tansa sebagai berikut:

“Iya mbak, saya mengajarkan santri korban konflik Papua untuk peduli pada lingkungan pondok La Tansa dan di sekitarnya. Seperti, membantu teman ketika adan teman yang mengalami kesusahan belajar dan yang lainnya, dan tidak lupa mengerjakan sopan santun, dan selalu menghormati orang lain”.²⁹

Dan diperkuat dengan jawaban dari santri-santri korban konflik Papua bahwa di pondok santri-santri diajarkan untuk saling membantu seperti hasil wawancara peneliti ketika menanyakan apakah di pondok diajarkan untuk saling membantu atau peduli terhadap teman atau kepada masyarakat, inilah jawaban yang dikatakan santri korban konflik Papua yang bernama Irjan Takamokan waktu penelitian wawancara mengatakan tentang apakah di pondok pesantren La Tansa santri-santri diajarkan untuk peduli atau saling membantu terhadap teman atau kepada masyarakat, seperti jawaban yang dikatakan olehnya:

“Iya mbak, di pondok pesantren La Tansa memang ada kepedulian terhadap teman dan sekitarnya, ketika ada teman yang

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hafidz, selaku pembimbing di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 17 Desember 2020 pukul 11.30 WIB.

lagi kesusahan atau kesulitan dalam pembelajaran mereka yang bisa akan membantunya”.³⁰

3) Disiplin

Santri disini disiplin untuk tidak melakukan praktik bulliying atau kekerasan kepada santri yang lain, santri disini juga disiplin agar tidak berbicara kasar, marah-marah tidak jelas dll dan santri harus disiplin menggunakan bahasa yang sopan dan santun, santri juga disiplin tidak mencuri barang orang lain saat di dalam pondok maupun diluar pondok, luar pondok seperti mencuri di perkebunan warga.

Sedangkan cara yang dilakukan oleh ustadz Ali Mustawa dalam membina anak-anak yaitu dengan cara memaksa dalam artian untuk membiasakan agar mereka selalu berbuat kebaikan dan memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini ustadz Ali menjelaskan mengenai penanganan yang dilakukan kepada santri korban konflik Papua. Beliau mengatakan:

“ Sedangkan cara kami menanganinya dengan cara paksaan, maksudnya kita dalam membimbing atau mendidik dengan cara memaksa agar mereka selalu membiasakan memiliki akhlak yang baik. Kalau mereka tidak dipaksa, maka mereka sulit untuk dikendalikan. Karena dari awal niat kami untuk mendidik mereka agar memiliki akhlak yang mulia, dan selalu disiplin, jadi kami

³⁰ Wawancara dengan Irjan Takamokan (santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 16 Desember 2020 Pukul 12.00 WIB

membina dan mendidik mereka agar mereka mempunyai akhlak yang baik”.³¹

Dalam menangani watak santri korban konflik Papua, para ustadz saling bekerjasama untuk membina dan mendidik santri Papua. Hal ini senada dengan penjelasan ustadz Ulin Nuha mengenai hal tersebut. Beliau mengatakan:

“Kami bekerjasama dengan ustadz dan santri senior untuk mendidik santri korban konflik Papua agar dapat mengurangi kenakalan mereka secara bertahap, yaitu dengan mengalihkan pada kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi mereka”.

4) Toleransi

Kita harus mengingat pentingnya nilai toleransi, karena hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren La Tansa. Upaya dilakukan menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain.

Santri juga di biasakan untuk bertoleransi yang harus saling menghargai pendapat orang lain meskipun beda suku ras budaya dan agama. Karena di pondok pesantren La Tansa santrinya berbeda beda agama, suku, ras, dan budaya, maka mereka harus saling menghargai satu sama lain. Santri juga harus menghormati dan menghargai ustadz-ustadz maupun orang lain yang ada di pondok maupun luar pondok. Santri juga harus bisa menghargai dan menghormati yang sudah dibiasakan saat dipondok meskipun kalian beda agama, kepercayaan, dan adat istiadat karena kalau santri-santri tidak adanya toleransi maka santri

³¹ Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa selaku ketua yayasan di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 21 Desember 2020 Pukul 12.30 WIB

akan terus berontak saat ada santri lain tidak sependapat sefrekuensi dengan kalian. Maka kalian akan terus ngeyel dengan pendapat yang kamu miliki, bisa juga apa yang terjadi saat di Papua kalian akan terapkan lagi di pondok yang mengenai hal negative tersebut yang kalian waktu dulu belum tau tentang pendidikan agama.

“Jadi gini ya mbak di pondok juga harus mementingkan toleransi juga agar santri korban konflik papua bisa saling menghargai satu sama lain, agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan bisa hidup harmonis tanpa saling mengganggu, bertengkar dll. Karena toleransi dipondok pesantren La Tansa harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup di pondok pesantren La Tansa sangat tergantung pada tindaknya toleransi tersebut. Tapi Alhamdulillah adanya toleransi disini mereka sudah saling menghargai satu sama lain, dan kurangnya kekerasan saat pertama kali masuk pondok sini mbak”.³²

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Di Pondok Pesantren La Tansa Pada Penanganan Anak Korban Konflik Papua Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Pendidikan anti kekerasan yaitu sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial keagamaan dalam pondok pesantren La Tansa. Pendidikan ini menghilangkan sikap egoistik, tetapi sebaliknya

³² Wawancara dengan Ustadz Ulin Nuha selaku pengasuh di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada Tanggal 21 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

mengedepankan kepentingan seluruh santri di pondok dari pada kepentingan individual atau kelompok untuk mencapai suatu kondisi harmonis di kalangan pondok La Tansa.

Salah satu yang berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar adalah suasana belajar mengajar yang kondusif. Karena suasana belajar mengajar yang kondusif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Untuk mendapatkan suasana belajar yang kondusif, dapat dilakukan dengan:

1. Menumbuhkan niat belajar. Dalam proses belajar mengajar, baik pendidik maupun ssntri hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila niat tidak mudah tumbuh dari dalam diri sendiri, maka dorongan orang lain utamanya pendidik, sangat diperlukan agar tidak mempengaruhi semangat belajar santri yang lainnya yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. Menjalin rasa simpati dan pengertian. Untuk menumbuhkan kepedulian, toleransi, dan saling menghargai diantara santri perlu dijalin rasa simpati dan saling pengertian baik antar santri maupun pendidik dengan santri.
3. Menciptakan suasana riang. Belajar dalam suasana yang menyenangkan, tanpa adanya paksaan dan tekanan akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi. Misalnya dengan tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya, namun suasana riang ini harus tetap dijaga jangan sampai menjadi sendau gurau.
4. Menciptakan rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki akan membentuk kebersamaan, kesepakatan, kesatuan, yang pada akhirnya santri akan bisa menghargai perbedaan, yang pada akhirnya perbedaan yang kadang menjadi sumber konflik menjadi hilang / minimal berkurang.
5. Menunjukkan teladan yang baik. Ada sebuah ungkapan ‘perilaku nyata akan lebih berarti dari

pada seribu kata-kata'. pendidik sebagai manusia model bagi santri akan menjadi cermin baginya. Untuk itu penting bagi pendidik untuk memberi teladan terhadap apa yang disampaikan.

6. Berani mengambil resiko. Belajar dengan tantangan akan membuat santri tidak mudah menyerah dan terus berpikir untuk memecahkan masalah. Hal ini akan menciptakan keasikan tersendiri dan juga dapat mengurangi kebosanan. Dengan konsep belajar mengajar seperti diatas kemungkinan munculnya konflik sebagai pemicu timbulnya kekerasan di dalam pendidikan akan dapat teratasi, sekurang kurangnya dapat di minimalisir.³³

2. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Di Pondok Pesantren La Tansa Pada Penanganan Anak Korban Konflik Papua Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Di dalam Pendidikan Agama Islam terdapat nilai-nilai, yaitu: nilai pendidikan I'tiqādiyah, nilai pendidikan 'Amaliyah, dan nilai pendidikan Khuluqiyah.³⁴ Nilai-nilai inilah yang jika diinternalisasikan dengan baik akan membentuk kepribadian muslim. Nilai Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius ini bersumber dari agama dan bagaimana individu menghayati dan menginternalisasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan.

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di

³³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. (Yogyakarta, Yuma Pustaka, 2004) 101-103

³⁴ Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

masyarakat. Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi santri usia 12 dan 16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, temanteman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Bagi para ahli psikoanalisis perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego, superego dibentuk melalui jalan internalisasi.

Pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan serta merta, namun harus melalui upaya internalisasi. Dalam upaya ini, terutama di lingkungan pondok pesantren, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak, dan santri harus bekerjasama dengan baik. Dukungan diperlukan untuk memberi ruang kepada santri untuk memiliki kegiatan yang positif dan berlandaskan ajaran agama Islam³⁵.

Keorganisasian merupakan satuan yang terdiri atas pembina, pengurus harian, dan koordinator divisi. Organisasi ini bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan serta memberi keteladanan kepada santri Pondok Pesantren La Tansa Demak. Hal ini sesuai dengan Al-Qurān surat Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)³⁶

³⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 174-175.

³⁶ QS. Ali ‘Imran ayat 159 dan Terjemahnya.

Keteladanan yang ditunjukkan antara lain dengan mencontoh perilaku yang ditunjukkan dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya, antara lain menjadi contoh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tingkah laku keseharian, mampu berpidato atau kultum, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Abdul Rohman bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai memerlukan keteladanan (modelling)

Ceramah keagamaan dilaksanakan dengan istilah kajian. Dalam kegiatan ini mendatangkan kyai, ustadz, atau guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan. Metode ini paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham santri³⁷

Adapun juga Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan UNESCO sebagai salah satu lembaga PBB memiliki tujuan untuk mewujudkan terciptanya perdamaian dan keamanan dunia dengan cara meningkatkan kerjasama antar negara anggota UNESCO melalui kegiatan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan komunikasi agar dapat menghargai keadilan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kemerdekaan masyarakat dunia, tanpa melihat suku, jenis kelamin, bahasa dan agama. Salah satu yang menjadi konsentrasi UNESCO yaitu mengenai pentingnya pendidikan damai dan anti kekerasan, oleh karena itu UNESCO merumuskan budaya damai (*Culture Of Peace*) yang merupakan seperangkat nilai, sikap, tradisi, dan pola perilaku, serta cara hidup yang didasarkan oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan budaya damai anti kekerasan yang telah ditentukan UNESCO. Aspek-aspek tersebut antara lain :

- 1) Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect All Life*)
- 2) Anti Kekerasan (*reject Violence*)
- 3) Berbagi dengan yang lain (*share With Others*)

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 203

- 4) Mendengar untuk memahami (*Listen to Understand*)
- 5) Menjaga kelestarian Bumi (*Preserve the Planet*)
- 6) Solidaritas (*Rediscover Solidarity*)
- 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan
- 8) Demokrasi (*Democracy*)

Tetapi yang digunakan peneliti dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa yang Berdasarkan aspek-aspek tersebut adalah, M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso kemudian menyederhanakannya menjadi lima ciri dan indikator yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Aspek-aspek tersebut antara lain :

- 1) Saling Percaya
- 2) Kerja Sama
- 3) Tenggang Rasa
- 4) Penerimaan terhadap Perbedaan (Toleransi)
- 5) Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan

3. Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Pembiasaan yang dilakukan antara lain tadarus setiap hari jum'at, shalat Duha, pemutaran Asmaul Husna saat jam istirahat, shalat dzuhur berjamaah, kultum ba'da shalat dzuhur bergiliran, shalat Duha, shalat Jum'at berjamaah bagi santri putra, serta mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu teman, guru, maupun ketika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain), membiasakan membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan melalui kegiatan sosial. Dengan pembiasaan ini santri tidak hanya mengetahui tetapi dapat menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang diketahuinya. Menurut Fuad Ihsan, dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik

yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari³⁸

Selain menggunakan metode ceramah, juga diberikan memberi peluang untuk berdiskusi dan bertanya jawab. Metode ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi lebih mengenai materi yang disampaikan. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

Lebih jauh hal ini diterangkan oleh Al Rasyidin bahwa wujud nyata kepribadian muslim adalah pola pikir (mafahim), pola rasa (dzawq), pola tingkah laku ('amal), dan pola ibadah yang dapat dikarakteristikan secara konsisten dilakukan seseorang. Karenanya, dari sisi ini ruh memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian, ruh lah yang mengarahkan manusia untuk memilih dan melakukan sesuatu perilaku atau tindakan. Melalui Nafs, 'aql, qalb member daya dan mendorong manusia untuk melakukan penalaran dan pemahaman nafs untuk mengatur atau mengendalikan diri.³⁹ Karenanya, perspektif ini dapat dinyatakan bahwa kepribadian adalah pola-pola tingkah laku individu yang secara konsisten ditampilkan sehingga menjadi karakteristik khas dalam caranya berpikir, merasa, bertindak, dan beribadah.¹⁴⁷

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hakikat nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang bersifat abstrak dan dianggap penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, nilai juga dipengaruhi oleh tingkat subjektifitas individu maupun kelompok yang memberikan penilaian. Nilai dalam filsafat merupakan gambaran baik atau tidak baik dan benar atau salah. Dalam memberikan penilaian bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi,

³⁸ Ihsan, Fuad..*Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) 67

³⁹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2012) 84

keagamaan, budaya, dan sebagainya. Suatu nilai yang dipandang baik dalam satu aspek belum tentu dianggap baik pula dalam aspek yang lain. Keputusan pemberian nilai dapat dilakukan dengan uji empirik dan intuisi moral.

Anak korban konflik Papua yang berada di pesantren La Tansa merupakan mad'u khusus, karena pada dasarnya mereka memiliki banyak problem mulai dari *problem traumatic* atas konflik yang terjadi, problem gangguan psikis yang mempengaruhi sikap hingga problem butanya mereka pada ilmu agama. Fenomena yang telah dijelaskan diatas, dalam konteks Islam dapat disebut dengan obyek permasalahan dakwah. Disebut demikian karena adanya permasalahan yang menimbulkan permusuhan dan trauma pada anak-anak. Itulah yang menjadi obyek sasaran dakwah karena dakwah sendiri pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses penghayatan maupun penanaman pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan, maupun kepercayaan yang dianggap penting dalam kehidupan, bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal. Misalnya orang tua mengajari anaknya tentang sholat, meliputi tata cara sholat, bacaan-bacaan sholat, arti dari setiap bacaan sholat, dan nilai-nilai yang

terkandung dalam sholat. Dalam tahap awal internalisasi nilai, seorang anak hanya akan menganggap sholat sebagai sebuah rutinitas, tahap selanjutnya akan menganggap sholat sebagai kebiasaan, dan tahap berikutnya sholat dianggap sebagai kebutuhan. Pada proses yang terakhir tersebut sholat melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari hidupnya. Melalui proses pengajaran, penanaman, dan penghayatan dia pun berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga shalatnya bisa mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan dengan menggunakan beberapa metode/teknik. Kegiatan di pondok pesantren La Tansa digunakan dengan metode/teknik yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologi senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (Uswah Hasanah). Metode keteladanan (uswatun hasanah) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.⁴⁰

Sebagaimana wawancara dengan bapak Ulin Nuha selaku pemimpin pondok pesantren La Tansa, bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya.

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). 94

Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh yang konkret pada para santri pondok pesantren La Tansa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada para santri pondok pesantren La Tansa, dalam beribadah, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz harus menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁴¹

Karena santri pondok pesantren La Tansa senang meniru, seseorang akan merasa bersalah bila tidak meniru orang-orang disekitarnya.

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Ali Mustawa selaku pengasuh pondok pesantren La Tansa, ust Ali Mustawa mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidikan merupakan pendidikan yang sangat penting, bahwa yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, bahwa dapat diketahui sejak kecil manusia yang terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua, guru, dan ustadznya saat berada di pondok.⁴²

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Ulin Nuha, Pengasuh dan Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 20 Februari 2021.

⁴² Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa, pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, tanggal 25 Februari 2021.

terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁴³

c. Kedisiplinan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (Rule Enforcement). Idealnya dalam kedisiplinan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁴⁴

4. Dampak Anak Korban Konflik Papua Di Pondok Pesantren La Tansa Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik internalisasi data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Kondisi mental adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁵

Sebagaimana diketahui kondisi mental santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, adapun kondisi mental anak dalam dampak negatif adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Motivasi

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Karena motivasi melibatkan proses yang

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 230-23

⁴⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 7.

memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi yaitu perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan.⁴⁶

b. Stress

Stres adalah ketegangan ketika individu mengalami permintaan yang melebihi kemampuan seseorang atau sumber daya dari yang dia miliki.

Kehidupan manusia tak luput dari stres. Setiap individu yang hidup tidak lepas dari stres dalam kesehariannya. Juga banyak individu mengenal istilah stres, meskipun stres sendiri sulit didefinisikan karena memiliki banyak makna dan jenis stres bagi orang yang berbeda. Tetapi disini peneliti cuma menggunakan jenis stres yang *Hyperstress* saja.

Hypersetress yaitu stress yang berdampak luar biasa bagi yang mengalaminya. Meskipun dapat bersifat positif atau negatif tetapi stress ini tetap saja membuat santri-santri terbatas kemampuan adaptasinya. Contohnya yang sudah ada diatas. Seperti stress karena terakibat serangan teroris atau kekerasan.⁴⁷

c. Temperamen

Temperamen adalah dorongan internal misalnya kekuatan energi dan suasana kejiwan yang berakar di dalam kelenjar-kelenjar indoktrin serta faktor-faktor organik lainnya.⁴⁸

Sifat temperamen adalah bawaan sifat sejak lahir. Masing-masing sifat temperamen yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Meskipun sifat temperamen adalah bawaan dari keluarga, setiap

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm 173.

⁴⁷ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, CV. Lestari Mediakreatif, Jl.Poncowolo Barat VI / 570 Semarang, 2012, hlm105-106

⁴⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 100

anak dalam satu keluarga bisa mempunyai sifat temperamen yang berbeda.

Dengan sering terjadinya konflik atau perselisihan di daerah asalnya, santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkrin Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki watak mudah marah atau memiliki emosi yang tinggi. Karena karakter bawaan yang masih melekat pada santri korban konflik Papua tersebut, sehingga santri yang lain harus lebih hati-hati dalam bergaul baik dalam berbicara atau bersikap.

Sifat marah merupakan bawaan alamiah manusia. Setiap kita pasti mengalami emosi marah, dan tidak mudah untuk menghindarkan diri dari emosi marah. Yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya adalah perbedaan biologis, kepribadian, pemrosesan kognitif, dan pengalaman subjektif masing-masing dengan lingkungannya. Faktor itulah yang menyebabkan di antara kita mudah marah atau tidak. Islam memberikan banyak petunjuk untuk mengendalikan emosi marah supaya tidak berujung pada kekerasan yang membahayakan. Secara kognitif, kita diajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, dan menolak kejahatan dengan cara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Fushshilat ayat 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا

الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”* (QS. Fushshilat : 34)

d. Mudah Tersinggung

Karakteristik santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini selain mudah marah juga mudah tersinggung, hal tersebut karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan sering terjadinya perkelahian di daerah asalnya, maka akhirnya bisa mempengaruhi sifat mereka dan terbawa sampai di Pondok Pesantren La Tansa. Untuk itu para ustadz ataupun santri diharapkan mampu memahami karakter mereka, dan selalu memberikan arahan dan nasehat agar mereka dapat mengurangi kenakalan dan juga dapat mengontrol emosinya.

Secara spesifik ahli genetika perilaku mendemonstrasikan bahwa individu-individu yang memiliki kecenderungan sifat genetik memiliki kecenderungan mudah tersinggung yang satu dengan yang lain. Karena kebanyakan anak diasuh oleh orangtua biologisnya, yang memiliki hubungan genetik dengannya, maka efek-efek sifat bawaan (*nature*) dan pola asuh (*nurture*) dalam perkembangan individu biasanya berjalan dengan seiring.⁴⁹

Adapun dampak negatif kondisi mental anak korban konflik Papua sebagai berikut:

a) Memiliki Keberanian

Selain watak jujur santri korban konflik Papua di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak juga memiliki sifat berani, hal tersebut karena terbawa suasana atau karakter bawaan dari orang tua atau keluarga santri Papua. Santri Papua memiliki mental yang pemberani dan keinginan yang kuat. Jika mereka menginginkan sesuatu maka mereka berusaha untuk

⁴⁹ Barbara Krahe, *Prilaku Agresif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 50.

mendapatkannya, meskipun kadang yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai kebaikan.

Kita mengharapkan bahwa pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang ada. Namun hal tersebut belum teralisasi dengan maksimal. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidikan bertanggung jawab mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagian watak kepribadiannya. Dalam hal ini keberadaan pendidik (kyai) sangat penting. Karena kwajibannya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk merealisasikan nilai-nilai pada peserta didik.

Santri korban konflik Papua sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan pendidikan agama Islam yang mendalam, karena mereka sangat awam/ pemahaman agama Islam masih sedikit. Upaya atau penanganan terhadap santri yaitu dilakukan dengan cara bekerjasama dengan ustadz senior dalam rangka penanaman nilai-nilai agama yang diarahkan pada hal-hal positif, sehingga para santri dapat memperbaiki akhlaknya dan dapat mengurangi sifat yang kurang baik. Penanganannya dilakukan secara bertahap, supaya para santri dapat menerimanya dengan baik dan penanganannya disesuaikan dengan kondisi santri.⁵⁰

b) Kepedulian

kepedulian merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 217

mebutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.⁵¹

c) Disiplin

Disiplin yaitu cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Alam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

d) Toleransi

Toleransi yaitu menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda.

Sikap toleransi dalam pondok pesantren La Tansa dan masyarakat dipergunakan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari. Karena sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.⁵²

Kesimpulan dari toleransi ini yaitu sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya

⁵¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 56

⁵² Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam*, Yogyakarta, 2007, hlm. 223.

yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

